

Studi Naratif Biografis: Gambaran Dukungan Keluarga dalam Perjalanan Usaha Wirausahawan Muda

Mutiara Rahma Eldita^{1*}, Yanladila Yeltas Putra²

¹⁻²Departemen Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang

*Penulis Korespondensi: mutiararahmaeldita@gmail.com¹

Abstract. *Many young people in Indonesia have a strong interest in starting their own businesses; however, only a small portion are able to turn this interest into a sustainable entrepreneurial career. This study aims to explore in depth how family support plays a role in the journey of young entrepreneurs, from the early stages of entrepreneurial exposure to the formation of entrepreneurial identity and personal values. The research employs a qualitative method with a narrative-biographical approach. Participants were selected using purposive sampling, and data were collected through semi-structured interviews with the main subject and significant others who have close relationships with the subject. The data were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis technique, which focuses on identifying meaning and patterns within the subject's life experiences. The findings reveal four main themes: (1) the process of early entrepreneurial learning and exposure, (2) the role and dynamics of family support in fostering entrepreneurial resilience, (3) turning points in career transformation and the formation of entrepreneurial identity, and (4) personal principles and values that guide business practices. The results emphasize that family support is not only material but also serves as a psychological and emotional factor that plays a crucial role in the success of young entrepreneurs in building and sustaining their businesses.*

Keywords: *Career Transformation; Entrepreneurial Identity; Family Support; Personal Values; Young Entrepreneurs.*

Abstrak. Banyak di antara kelompok muda Indonesia yang memiliki minat besar untuk membangun usaha, namun hanya sebagian kecil yang benar-benar mampu mewujudkannya menjadi karier wirausaha yang berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana dukungan keluarga berperan dalam perjalanan seorang wirausahawan muda, mulai dari tahap awal pengenalan kewirausahaan hingga pembentukan identitas dan nilai-nilai pribadi dalam berwirausaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif-biografis. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling*, sedangkan data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur terhadap subjek utama dan *significant others* yang memiliki hubungan dekat dengan subjek. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik dari Braun dan Clarke yang menekankan pada penggalian makna dan pola pengalaman hidup subjek. Hasil penelitian menunjukkan empat tema utama, yaitu: (1) proses pengenalan dan pembelajaran kewirausahaan sejak dini, (2) peran dan dinamika dukungan keluarga dalam membentuk ketahanan wirausaha, (3) titik balik transformasi karier serta pembentukan identitas kewirausahaan, dan (4) prinsip serta nilai-nilai pribadi yang menjadi pedoman dalam berwirausaha. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan keluarga bukan hanya memberikan bantuan material, tetapi juga menjadi faktor psikologis dan emosional yang berperan penting dalam keberhasilan wirausahawan muda dalam membangun dan mempertahankan usahanya.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga; Identitas Kewirausahaan; Nilai Pribadi; Transformasi Karier; Wirausahawan Muda.

1. PENDAHULUAN

Kewirausahaan menjadi salah satu aspek penting untuk meningkatkan kesejahteraan sosio-ekonomi suatu negara. Kewirausahaan menciptakan lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran dan menciptakan kekayaan ekonomi (Utama, 2017). Indonesia menjadi negara dengan persentase minat berwirausaha tertinggi pada kelompok usia 15 hingga 35 tahun di ASEAN dengan persentase sebesar 35,5% berdasarkan hasil survei World Economic Forum pada tahun 2019 (Novrizaldi, 2023). Namun, jumlah wirausahawan muda di Indonesia masih terhitung minim, yakni hanya sebesar 3,47% (Ramadhani, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa

banyak diantara kelompok muda Indonesia yang berminat membangun usaha tetapi hanya sedikit yang menjadi wirausahawan. Padahal nyatanya, kelompok usia muda merupakan posisi terbaik untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan (Edelman et al., 2016). Oleh sebab itu, pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memberikan pendidikan kewirausahaan dan pengembangan kegiatan ekonomi agar melahirkan wirausahawan-wirausahawan baru di Indonesia (Sarwono & Meinarno, 2018; Yudaikawira Utama, 2017; Yulanda, 2015). Selain pemerintah, keluarga merupakan pihak terdekat yang memiliki peran penting dalam menciptakan wirausahawan muda bagi Indonesia di masa yang akan datang.

Salah satu fenomena ditemukan pada SAR, seorang wirausahawan muda berusia 23 tahun. SAR sudah bergelut di dunia kewirausahaan sejak tahun 2022 hingga saat ini. SAR memiliki kedua orang tua yang juga berwirausaha. Soares et al. (2023) mengemukakan bahwa orang tua yang merupakan wirausahawan merupakan pihak yang berperan penting dalam meneruskan niat berwirausaha kepada anaknya, hasil penelitian menunjukkan orang tua yang berwirausaha meningkatkan prediksi minat anak menjadi wirausahawan, minat ini akan semakin meningkat apabila kedua orang tua anak merupakan wirausahawan, bukan hanya salah satunya saja. Ketika masih duduk dibangku sekolah, diketahui SAR hanya memperhatikan dan belum terlibat langsung dalam aktivitas wirausaha orang tuanya. Sebelum memulai karirnya sebagai wirausahawan, SAR dahulunya sempat berkuliah selama satu tahun, namun SAR merasa salah jurusan dan sempat terlibat investasi ilegal hingga mengalami kerugian kurang lebih lima juta rupiah. Sehingga, berdasarkan kesepakatan dengan kedua orang tuanya, SAR berhenti kuliah. Meskipun sempat gagal menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, SAR tetap didukung oleh keluarganya dan melanjutkan karirnya sebagai seorang wirausahawan.

Utama (2017) mengungkapkan melalui keluarga, generasi baru dapat mengenal serta mempelajari dunia kewirausahaan sejak masih dini. Latar belakang kewirausahaan dalam keluarga SAR tidak hanya dari orang tuanya saja, melainkan dari sisi ayah dan ibu, SAR memiliki kerabat serta nenek dan kakek yang juga menjalankan usaha walaupun dalam bidang yang berbeda. Memiliki latar belakang keluarga yang berwirausaha membuat SAR sudah terpapar dengan kewirausahaan sejak dini. Palmer et al. (2021) mengemukakan bahwa latar belakang keluarga wirausaha berpengaruh terhadap minat berwirausaha sebab memiliki keluarga yang berwirausaha membuat anak secara tidak langsung menjadi terpapar dengan kewirausahaan dan memperoleh pengetahuan awal mengenai serangkaian kegiatan, keterampilan dan pola pikir dalam menjalankan usaha.

Pada pengalaman SAR, keluarga tidak hanya berperan sebagai pihak yang memberikan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk berwirausaha, tetapi juga sebagai pemberi dukungan. Hisrich, Peters, dan Shepherd (2010) mengungkapkan bahwa hampir sebagian besar wirausahawan memulai usahanya antara usia 23 Tahun hingga 45 tahun, tetapi usaha tersebut dapat dimulai sebelum atau setelah menginjak usia tersebut selama wirausahawan memiliki pengalaman, dukungan finansial yang memadai, serta kekuatan yang dibutuhkan untuk meluncurkan dan mengelola usaha baru dengan sukses. Pada penelitian ini, *figure* yang kaya akan pengalaman wirausaha tidak hanya berfokus pada kedua orang tua SAR sebagai keluarga inti yang menjalankan usaha, tetapi juga pada pengalaman nenek dan kakek SAR yang merupakan bagian dari keluarga besar dan tidak terlibat dalam bisnis keluarga yang digeluti SAR. Pengalaman wirausaha yang sudah dimiliki oleh kedua orang tua SAR serta nenek dan kakeknya menjadi sumber pembelajaran yang dibutuhkan SAR untuk terjun berwirausaha.

Menjadi wirausahawan di usia muda tentunya membuat SAR tidak lepas daritantangan dalam berwirausaha, akan tetapi tantangan ini dapat SAR hadapi sebab memperoleh dukungan dari keluarganya. Zhu et al. (2020) mengungkapkan bahwa dalam berwirausaha dibutuhkan sumberdaya fisik, emosional serta psikologis yang kuat untuk menghadapi tekanan dan tantangan oleh seorang individu. Adapun tantangan yang dihadapi oleh wirausahawan muda yakni, rendahnya sumberdaya yang dimiliki, pengalaman yang masih terbatas, dan jejaring sosial yang masih rendah (Chiguta dalam Sitorus et al., 2022). Dukungan dari pihak terdekat seperti keluarga besar (*extended family*) dan orang tua (*nuclear family*) akan memberikan umpan balik yang positif sehingga wirausahawan mampu untuk menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan dalam berwirausaha (Syafan, 2023; Zhu et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dibutuhkan dukungan keluarga untuk memberikan dorongan bagi wirausahawan muda agar mampu menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan usaha.

Temuan dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dukungan keluarga tidak hanya membuat seorang wirausahawan mampu menghadapi tantangan melainkan dukungan keluarga juga menjadi salah satu faktor yang berhubungan positif dan signifikan dalam mendorong minat anak untuk berwirausaha (Indra, Waskito, & Muliati, 2019; Palmer et al., 2021; Wijaya, Priyatama & Khasan, 2020). Orang tua SAR memberi dukungan berupa pembelajaran dalam berwirausaha dan juga dukungan finansial dan penyediaan fasilitas bagi SAR saat awal memasuki dunia wirausaha, hal ini memungkinkan minat SAR semakin terdorong untuk menjadi seorang wirausahawan. Tidak hanya berperan sebagai pemberi dukungan saat awal SAR memasuki dunia kewirausahaan, orang tua SAR juga menjadi

pemberi dukungan utama saat SAR menjalankan usaha, salah satunya adalah saat SAR mengalami kerugian.

Peran dari dukungan keluarga tidak semata-mata hanya mendorong minat serta menjadi sumber bantuan seorang individu dalam menjalankan usaha, Pribadi dan Agustawan (2021) menyebutkan, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang meningkatkan intensi generasi penerus untuk melanjutkan bisnis keluarga. Keluarga memegang peranan penting dalam memberikan dukungan, kepercayaan, pendidikan dan bimbingan yang diberikan keluarga menciptakan minat, keyakinan, dan kekuatan yang mendorong seorang individu dalam memutuskan dirinya sebagai generasi penerus dari bisnis keluarga (Martha et al., 2021; Sari et al., 2021). Sebagai bisnis keluarga, tentunya keberlangsungan dari bisnis keluarga SAR tidak terlepas dari suksesi bisnis keluarga kepada generasi penerus di waktu yang akan datang. Walaupun saat ini SAR masih berkerja sama dengan kedua orang tuanya dalam menjalankan usaha, berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada SAR dan NB, diketahui bahwa keberlangsungan dari bisnis keluarga ini kedepannya memang akan di lakukan suksesi kepada generasi penerus.

Uraian diatas menunjukkan adanya peranan dari dukungan serta nilai-nilai yang ditanamkan anggota keluarga yang berwirausaha menjadi sumber pengetahuan, pembelajaran, pembentukan nilai-nilai dalam berwirausaha dan dorongan bagi seorang individu untuk berkarir sebagai wirausahawan dan menjadi generasi penerus dari usaha atau bisnis keluarga. Pada pengalaman SAR, diketahui bahwa dukungan yang diberikan oleh keluarga menjadi bagian fundamental yang memberikan cerita serta makna tersendiri dalam perjalanan karirnya sebagai seorang wirausahawan baik saat mulai memasuki, menjalankan dan meneruskan bisnis keluarga nantinya. Landasan teoritis yang dapat digunakan untuk memahami berbagai dukungan yang diterima oleh SAR dari keluarganya adalah teori dukungan keluarga dengan menggunakan perspektif dukungan sosial.

Menurut House (1981), dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih dari empat jenis dukungan yang berbeda yakni, perhatian emosional (*emotional concern*), bantuan instrumental (*instrumental aid*), informasi (*information*) dan penilaian (*appraisal*). Kemudian, Dolan et al., (2006) mengungkapkan bahwa dukungan keluarga adalah dukungan sosial informal antar anggota keluarga baik itu dari keluarga inti (*nuclear family*) ataupun keluarga besar (*extended family*) yang dianggap sebagai *central helping system* atau sistem bantuan utama. Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga merupakan bantuan atau dukungan yang diperoleh seorang individu dari anggota keluarga yang menjadi sistem pemberi dukungan utama bagi seorang individu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti dukungan keluarga baik dari keluarga inti (*nuclear family*) maupun keluarga besar (*extended family*) pada wirausahawan muda. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam mengenai gambaran dukungan keluarga pada seorang wirausahawan muda, yakni SAR, sehingga diperoleh makna dari dukungan keluarga dalam perjalanan wirausaha SAR. Hingga saat ini, masih minim kajian literatur yang membahas secara mendalam bagaimana gambaran dukungan dari keluarga terhadap aktivitas kewirausahaan anak muda. Selain itu, karena setiap individu memiliki cerita tersendiri dalam berwirausaha, fenomena ini menjadi topik kajian yang menarik untuk diteliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan naratif.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dukungan Keluarga

Dolan et al. (2006) mengungkapkan bahwa tidak terdapat teori dominan yang dapat menjelaskan arti dari dukungan keluarga, tetapi dukungan sosial merupakan landasan teori yang dapat digunakan untuk memahami konsep dukungan keluarga. Menurut House (1981) dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih dari empat jenis dukungan yang berbeda yakni, perhatian emosional (*emotional concern*), bantuan instrumental (*instrumental aid*), informasi (*information*) dan penilaian (*appraisal*). Sarafino dan Smith (2010) mengemukakan bahwa dukungan sosial diartikan sebagai suatu tindakan atau dukungan yang diterima dari orang lain, diantaranya dari pasangan, keluarga, teman atau kelompok masyarakat. Dukungan sosial juga merujuk pada komunikasi verbal atau perilaku sebagai bentuk respon terhadap kebutuhan orang lain sehingga memberi kenyamanan, motivasi, jaminan perhatian serta membantu menyelesaikan masalah dengan pemberian bantuan nyata dalam bentuk tindakan dan informasi (Vangelisti, 2004).

Keluarga (*Family*)

Kata keluarga berakar dari bahasa sanskerta yakni dari akata *kula* dan *warga*, '*kulawarga*' yang artinya kelompok atau anggota kekerabatan (Adi, 2022). Keluarga merupakan kelompok sosial yang mencakup dua orang dewasa atau sepasang suami istri yang sudah menikah serta satu atau lebih anak dari pasangan tersebut baik anak kandung, tiri ataupun adopsi (Murdock, 1949).

Kewirausahaan

Kewirausahaan diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan hal baru dan unik, melalui inovasi dan kreativitas dalam mencari solusi dan peluang dalam memperbaiki kehidupan (Alifuddin & Razak, 2015). Kewirausahaan merupakan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), wirausaha adalah individu yang terampil atau berbakat dalam mengenali, memilih strategi, menyusun langkah-langkah, memasarkan serta mengelola modal dalam menghasilkan produk baru (Alifuddin & Razak, 2015). Kewirausahaan merupakan proses yang berubah seiring berjalannya waktu sebab dipengaruhi oleh berbagai kondisi dalam menciptakan kekayaan tambahan, dengan kekayaan yang diciptakan memiliki risiko besar dalam hal ekuitas, waktu serta komitmen untuk memberikan mutu dari suatu produk atau layanan (Hisrich, Peters, & Shepherd, 2010).

Bisnis Keluarga

Bisnis keluarga dapat diartikan sebagai suatu sistem besar yang mencakup dua pilar yang saling bergantung dan tidak berdiri sendiri yakni keluarga dan bisnis (McCann, 2007). Bisnis keluarga merupakan bisnis yang dimiliki, dijalankan dan dikendalikan oleh satu atau lebih anggota keluarga dan juga melibatkan satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja penuh waktu dalam bisnis tersebut (Fishman, 2009). Gersick, Davis, Hamton dan Lansberg mengemukakan bahwa bisnis keluarga terdiri atas tiga dimensi, yakni poros bisnis (terdiri dari fase rinisan, ekspansi atau formalisasi dan kematangan), poros keluarga (merujuk pada detail siklus hidup dari generasi pendiri yang terdiri dari fase keluarga bisnis muda, memasuki bisnis, bekerja sama dan meneruskan tongkat estafet), dan poros kepemilikan (merujuk pada hubungan keluarga yakni pendiri, saudara kandung, dan sepupu yang terdiri dari fase pemilik pengendali, kemitraan antar saudara kandung, dan konsorium sepupu atau kemitraan antar sepupu) (Gimeno et al., 2010).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan pendekatan naratif. Tipe penelitian naratif yang digunakan didalam penelitian ini adalah studi naratif-biografis (*a biographical study*). Teknik pengambilan sampel sumber data atau subjek dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Data penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan wawancara kepada subjek dan kedua orang tua subjek. Subjek penelitian ini adalah satu orang laki-laki berinisial SAR. Saat ini, SAR berusia 23 Tahun. SAR merupakan wirausahawan yang berbisnis di bidang jual beli sayur dengan membeli sayur ke petani atau sales, kemudian sayuran tersebut akan disortir digudang dan dipasarkan dalam jumlah besar pada konsumen.

Gudang tempat SAR mengelola usaha merupakan gudang milik orang tuanya yang berlokasi di Kayu aro, Kabupaten Kerinci.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga yang berperan sebagai pemberi dukungan memiliki peranan penting dalam perjalanan kewirausahaan subjek. Berdasarkan cerita yang sudah disampaikan oleh subjek, peneliti menyusun pengalaman subjek berdasarkan tahap perjalanan kehidupan subjek secara kronologis berdasarkan tema-tema yang sudah peneliti peroleh secara tematik. Dalam penelitian ini ditemukan empat tema utama, yakni proses pengenalan dan pembelajaran kewirausahaan, peran dan dinamika dukungan keluarga dalam kewirausahaan, titik balik transformasi karier dan pembentukan identitas kewirausahaan, prinsip dan nilai pribadi dalam berwirausaha. Setiap tema memiliki keterkaitan bagaimana dinamika dukungankeluarga berperan dalam setiap tahapan kehidupan subjek menuju pembentukan identitasnya sebagai seorang wirausahawan.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa semasa kecilnya subjek sering berpindah-pindah tempat tinggal. Subjek juga memiliki orang tua yang sibuk dalam menjalankan aktivitas usaha dan jarang berada dirumah, sehingga subjek sempat diasuh oleh orang tua dari teman subjek yang merupakan pemilik kontrakan tempat orang tuanya tinggal. Berdasarkan ungkapan subjek dirinya menghabiskan waktu dengan bermain, terkadang subjek diberi makan dan diajak pergi ke ladang. Hal ini terjadi sebelum subjek tinggal berdekatan dengan rumah nenek. Subjek tinggal dirumah yang bersebelahan dengan rumah nenek saat duduk dikelas 5 hingga 6 sekolah dasar.

Ketika sering menghabiskan waktu dirumah nenek, secara tidak langsung subjek terpapar dengan lingkungan kewirausahaan melalui figur nenek yang berjualan sembako kecil-kecilan dan kakek yang menjadi tukang cat kendaraan. Pengalamam subjek bersama nenek dan kakek yang berwirausaha, menjadi pengalaman masa kecil yang sempat menginspirasi subjek untuk bercita-cita sebagai pedagang. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Cardella et al. (2020) contoh dari figur yang dianggap sebagai sosok teladan berpengaruh secara positif dalam meningkatkan minat berwirausaha. Memiliki keluarga dengan latar belakang kewirausahaan secara implisit membuat anak terpapar dengan lingkungan kewirausahaan dan mulai membentuk pemahaman awal dasar-dasar kewirausahaan (Palmer et al., 2021). Keterlibatan anak sejak kecil dalam aktivitas kewirausahaan serta bagaimana anak mengamati dan meniru perilaku dalam aktivitas usaha membentuk nilai, niat dan keyakinan anak untuk berwirausaha (Tessema et al., 2024). Dari hasil temuan, diketahui bahwa subjek sempat membantu nenek

menjaga warung, pengalaman ini berkontribusi dalam memperkuat proses *Observational learning* (Bandura, 1977) sejak dini pada diri subjek mengenai konsep dasar mengenai jual beli dan kemampuan untuk berinteraksi dengan pelanggan. Hal ini menunjukkan bahwa, pengenalan kewirausahaan sejak dini melalui *modeling* dan pembelajaran tidak langsung atau berperan dalam membentuk pengetahuan dan pemahaman awal anak mengenai kewirausahaan. Keterampilan, pengetahuan, pengalaman awal dan bagaimana anak dikenalkan dengan lingkungan kewirausahaan memberi stimulasi kognitif pada anak sejak tahap awal kehidupan sehingga hal ini berpengaruh terhadap bagaimana karier kewirausahaan anak terbentuk dimasa depan (Jayawarna et al., 2015). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kolb (2015), pengetahuan diperoleh dari menangkap dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari suatu pengalaman. Pemahaman nilai-nilai kewirausahaan pertama kali juga terjadi ketika masa kecil subjek bersama nenek dan kakeknya, subjek melihat nenek yang teliti dan kakek yang rajin, teliti, serta tegas.

Tamat sekolah dasar subjek melanjutkan pendidikannya di pesantren yang terletak diluar daerah dari tempat subjek tinggal bersama orang tua. Hal ini tentunya menambah pengalaman subjek yang memiliki interaksi yang terbatas bersama kedua orang tuanya. Jauh dari orang tua secara tidak langsung membuat subjek mengembangkan kemandiriannya sejak memasuki usia remaja awal, hal ini juga sejalan dengan salah satu tujuan dari pendidikan pesantren yakni membentuk kemandirian peserta didik (Sabil & Diantoro, 2021). Memiliki kemandirian pribadi sejak usia remaja secara tidak langsung menjadi salah satu modal dasar untuk mempersiapkan diri sebagai seorang wirausahawan, sesuai dengan hasil temuan Rivaldi et al. (2025) bahwa kemandirian pribadi berpengaruh terhadap keberhasilan bisnis. Setelah tamat dari pesantren, subjek kembali melanjutkan pendidikan SMA didaerah tempat tinggalnya bersama orang tua. Ketika subjek duduk dibangku SMA, subjek mengatakan bahwa dirinya hanya melihat-lihat aktivitas orang bekerja di gudang tetapi belum memiliki pemahaman yang mendalam mengenai keterampilan dalam berwirausaha. Pada saat itu, subjek juga sesekali mulai terlibat membantu aktivitas wirausaha orang tuanya seperti perantara komunikasi antara teman subjek yang ingin memasok barang ekepada orang tua subjek, membersihkan gudang tempat orang bekerja, mencatat jumlah barang, dan ikut pergi memotong kol di lapangan.

Meskipun sempat terinspirasi menjadi pedagang karena pengalaman masa kecilnya bersama nenek dan kakek, seiring berjalannya waktu saat subjek semakin bertambah usia, subjek memiliki pilihan karir tersendiri sehingga berkarir sebagai wirausahawan tidak menjadi pilihan utama subjek. Pada masa ini subjek memasuki tahapan *emerging adulthood* atau dewasa awal, ini merupakan periode dengan rentang usia 18 hingga 25 tahun, yang memberikan

kesempatan paling besar bagi individu dalam eksplorasi identitas (Arnett, 2000). Sehingga dapat dipahami mengapa berkarir sebagai pedagang tidak menjadi pilihan utama, sebab pada masa ini subjek dalam tahap ekplorasi identitas. Disisi lain, kedua orang tua subjek juga berkeinginan agar subjek dapat memperoleh pekerjaan formal yang lebih menjanjikan dari pada berwirausaha. Hal ini juga menjadi petunjuk dari penyebab subjek tidak diperkenalkan dan diajarkan berwirausaha secara langsung oleh kedua orang tuanya saat masih bersekolah.

Tamat SMA, subjek menghadapi konflik antara minat pribadi dan harapan orang tua terkait pilihan karirnya. Subjek berkeinginan untuk berkarir di bidang seni musik, namun keinginan tersebut tidak mendapatkan dukungan dari kedua orang tuanya yang menilai pilihan karir tersebut kurang menjanjikan untuk masa depan. Sebaliknya orang tua mendorong subjek untuk menempuh pendidikan di jurusan kedokteran, yang diluar dari minat pribadi subjek. Demi memenuhi keinginan dari orang tua, subjek tetap mengikuti keinginan orang tuanya dan subjek memilih jurusan manajemen sebagai pilihan karir kedua berdasarkan minat pribadinya. Situasi menunjukkan adanya intervensi orang tua, yakni intervensi yang dilakukan orang tua terhadap kepasifan dan ketidakmampuan anak untuk berkomitmen pada pilihan karir tertentu (Dietrich & Kracke, 2009). Orang tua memang memiliki peranan penting dalam mendukung karir remaja dan dewasa muda, hanya saja dalam beberapa budaya kolektivistik pemenuhan harapan dari orang tua ini dapat dipahami melalui konsep *Filial piety*, yang menekankan kepatuhan dan kebaktian pada orang tua, intervensi orang tua dapat berakibat pada hambatan otonomi dan efikasi diri anak dalam karir (Cheung, 2024; Ikels, 2004).

Setelah melakukan tes, subjek tidak lolos di kedua jurusan tersebut. Akhirnya karena tidak memiliki pilihan lain, subjek mengikuti arahan dari orang tua untuk berkuliah di jurusan teknik mesin di luar daerah. Pemilihan jurusan tersebut juga didasarkan pada alasan karena subjek memiliki kerabat yang bekerja sebagai dosen di tempat tersebut. Berkuliah di jurusan teknik mesin memiliki tantangan tersendiri bagi subjek, dimulai karena adanya beban akademik yang berat, minat yang kurang, dan terlibat investasi ilegal. Faktor-faktor membuat subjek akhirnya memutuskan untuk berhenti berkuliah setelah menjalani masa kuliah sekitar kurang lebih satu tahun dan pulang ke kampung halaman. Mengingat minat subjek yang sudah dari awal tidak di jurusan teknik mesin dan adanya dorongan dari orang tua mengindikasikan bahwa subjek berkuliah tanpa memiliki dorongan yang kuat dari dalam dirinya. Gap antara motivasi internal dan eksternal dapat berdampak buruk terhadap kualitas proses belajar dan hasil akademik sehingga berkuliah hanya menjadi rutinitas tanpa adanya komitmen dan dapat berujung pada putus kuliah (Nisa et al., 2025).

Salah satu alasan subjek memutuskan kembali ke kampung halaman adalah karena ingin kembali tinggal bersama orang tuanya sebab sebelumnya subjek sempat bersekolah dipesantren dan hanya menghabiskan waktu SMA bersama orang tua sebelum akhirnya kembali jauh dengan orang tua saat berkuliah. Pengalaman ini merupakan momen krusial yang menjadi titik balik subjek mulai terjun menekuni dunia kewirausahaan yang sebelumnya tidak subjek pertimbangkan secara matang sebagai pilihan karirnya dan mulai membentuk identitas dirinya sebagai seorang wirausahawan serta penerus bisnis keluarga yang dimiliki oleh kedua orang tua subjek.

Bisnis keluarga didefinisikan sebagai bisnis yang dimiliki, dijalankan dan dikendalikan oleh satu atau lebih anggota keluarga yang bekerja secara penuh dalam bisnis tersebut (Fishman, 2009). Identitas diartikan sebagai harapan-harapan dari suatu peran yang sudah diterima oleh individu, berkaitan dengan posisi tertentu dalam struktur sosial (Stryker, 2007). Pembentukan identitas subjek dilakukan dengan mengeksplorasi berbagai pengalaman berwirausaha bersama kedua orang tuanya, kemudian subjek juga menginternalisasi hasil pembelajaran, nilai-nilai, dan prinsip yang diperolehnya melalui orang tua dan mengidentifikasi dirinya sebagai orang yang melakukan aktivitas usaha melalui ungkapan subjek mengenai perannya dalam bisnis keluarga. Pembentukan identitas diri dalam berwirausaha dimulai dengan mengeksplorasi peran yang ingin ditampilkan bisa dilakukan dengan mengamati figur yang dianggap sebagai teladan atau panutan, kemudian mencocokkan perilaku serta karakteristik dari figur teladan dengan diri sendiri dan mengkategorisasikan diri sesuai dengan peran tersebut (Farmer et al., 2011).

Pilihan untuk terjun berwirausaha merupakan keputusan subjek sendiri tanpa ada paksaan dari orang tuanya. Subjek mengungkapkan bahwa kedua orang tuanya, nenek dan kakek serta bibinya yang berwirausaha merupakan sosok dari anggota keluarga yang menginspirasi untuk berwirausaha. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa rata-rata keluarga subjek berkarir dengan berwirausaha. Memiliki latar belakang keluarga yang berwirausaha dan dijadikan sebagai panutan, dapat membuat anak memutuskan untuk berkarir sebagai wirausahawan (Palmer et al., 2021). Selain itu, subjek mengungkapkan bahwa terinspirasi subjek untuk berwirausaha sebab berwirausaha memiliki kebebasan untuk tidak bergantung terhadap aturan maupun standar dari orang lain sehingga bebas dalam mengatur cara bekerja, waktu dan pola pikir. Hal ini sejalan dengan ungkapan Fikri et al. (2024) bahwa gen Z cenderung memprioritaskan pekerjaan yang lebih fleksibel seperti jam kerja yang tidak kaku menjadi preferensi gen Z dalam bekerja. Gen Z sendiri diartikan sebagai generasi yang lahir pada tahun 1997 hingga 2021 (Arum et al., 2023). Berdasarkan hasil temuan, subjek merupakan

seorang gen Z, sehingga dapat dipahami bahwa pemilihan karier subjek untuk berwirausaha juga dipengaruhi oleh karakteristik dari generasinya.

Meskipun orang tua sempat kecewa karena subjek berhenti berkuliah, diketahui bahwa subjek tetap dibimbing dan didukung oleh orang tuanya untuk memulai karirnya sebagai wirausahawan. Keluarga memiliki salah satu fungsi penting yang harus dijalankan, yakni memberi dukungan (Vangelisti, 2004). Sejalan dengan hal tersebut, House (1981) mengungkapkan bahwa keluarga adalah sumber pemberi dukungan pertama individu. Dukungan dari kedua orang tua subjek dapat dilihat dari peranan orang tua yang menjadi mentor sekaligus menjadi pemberi dukungan untuk subjek proses pembelajaran hingga tahap subjek menjadi pelaku usaha dalam bisnis keluarga.

Subjek mengungkapkan kedua orang tua subjek memiliki cara mendidik yang berbeda. Ayah subjek dikenal sebagai sosok yang tegas, pemaarah, dan mengeluarkan kata-kata kasar, sehingga dalam proses belajarnya subjek sempat merasa dongkol tetapi tetap melihat didikan ayah tersebut sebagai tantangan tersendiri yang memberinya motivasi untuk lebih cepat belajar. Melihat didikan ayah yang keras sebagai motivasi menunjukkan bahwa subjek memiliki strategi coping *positive reappraisal*, yakni strategi coping dengan mencari makna positif dari pengalaman yang tidak menyenangkan (Lau & Tov, 2023). Sedangkan ibu dikenal sebagai sosok yang lemah lembut sehingga subjek lebih menikmati dalam menerima pembelajaran dari ibu. Meskipun memiliki cara mendidik yang berbeda dalam berwirausaha, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dapat diketahui bahwa kedua orang tua subjek terbuka dalam berdiskusi dan mendengar masukan dari subjek dalam mengambil suatu keputusan. Pola asuh otoritatif dapat membentuk karakter kewirausahaan pada anak, hal ini dapat dilihat melalui orang tua yang peka terhadap kebutuhan anak dan melibatkan anak dalam mengambil keputusan (Novia et al., 2021).

Selama proses belajarnya dengan kedua orang tua subjek juga memperoleh nilai-nilai kerja dari kedua orang tuanya. Bagi subjek ayah merupakan sosok yang rajin dalam bekerja dan tegas dalam mengingatkan subjek menjaga tutur kata. Sedangkan ibu dilihat sebagai sosok yang disiplin dan teliti dalam bekerja. Ibu juga menjadi sosok yang selalu menanamkan nilai-nilai agama kepada subjek seperti membantu orang lain untuk memperoleh ketenangan dan menjaga shalat agar hidup menjadi lebih lancar. Nilai-nilai ini turut serta dalam membentuk sikap dan pola pikir subjek dalam berwirausaha. Ketika nilai-nilai dalam menjalankan bisnis keluarga tertanam pada anggota keluarga yang lebih muda, mereka akan semakin tertarik untuk bergabung dengan bisnis keluarga karena dipengaruhi oleh proses mental yang melibatkan komitmen afektif dari ikatan emosional dengan keluarga (Pramudya et al., 2022).

Subjek diajari secara bertahap dimulai dari dirinya yang minim pengetahuan dan pengalaman berwirausaha menuju pembelajaran secara mendalam yang diperolehnya dari pendidikan kewirausahaan oleh orang tua, pengamatan terhadap orang tua, dan pengalaman langsung di lapangan. Pada awal proses belajar berwirausaha, subjek belajar sambil bekerja dan diberi gaji oleh orang tua. Subjek juga dilibatkan dalam pengalaman langsung dalam aktivitas harian bisnis orang tuanya. Melibatkan anak dalam serangkaian aktivitas harian bisnis keluarga merupakan sarana untuk membentuk minat anak untuk menjadi penerus bisnis keluarga (Martha et al., 2021). Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Kolb (2015) pembelajaran diartikan sebagai proses menciptakan pengetahuan melalui pengalaman, dimulai dari terlibat dalam pengalaman langsung, refleksi terhadap pengalaman, membuat konsep dari pengamatan dan pengalaman, kemudian menerapkan konsep dalam tindakan yang baru seperti dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Pembelajaran melalui pengalaman langsung subjek dilapangan dimulai dari belajar berani berbicara dengan mitra bisnis, mempelajari ciri-ciri, jenis-jenis, dan cara mengelola barang, hingga cara memasarkan barang.

Subjek sempat mengatakan bahwa dirinya juga belajar mengenai cara berwirausaha melalui pengamatan kepada orang tuanya tanpa diajarkan secara langsung, salah satunya cara menggunakan kalkulator dengan cepat dari ibu, ketelitian dan kebersihan dalam bekerja yang diperoleh dari ayah. Pembelajaran melalui pengamatan ini juga berkenaan dengan konsep pembelajaran sosial, Bandura (1977) mengungkapkan bahwa manusia mempelajari suatu perilaku secara observasional dengan melakukan permodelan dimulai dengan melakukan pengamatan, membentuk gagasan mengenai cara perilaku baru akan dilakukan, dan pada kesempatan setelahnya informasi yang telah diperoleh dijadikan panduan untuk bertindak. Selama proses awal belajarnya subjek mengatakan bahwa dirinya memperoleh kepuasan saat pertama kali berhasil menyelesaikan tugas dari ibu untuk mencari barang di lapangan dan membuat dirinya menjadi termotivasi untuk terus belajar dan terlibat lebih lanjut dalam aktivitas kewirausahaan. Hal ini merefleksikan adanya proses dari *self-regulation*, dimana seorang individu melakukan penguatan diri berdasarkan evaluasi positif atau penghargaan terhadap pencapaian dirinya (Bandura, 1977).

Selama proses belajar dilapangan bersama ayah, secara tidak langsung subjek memperoleh relasi bisnis dari kenalan orang tuanya. Perolehan relasi bisnis dari orang tua merupakan salah satu bentuk modal yang diberikan oleh orang tua anak yang biasa disebut juga sebagai modal sosial berupa *human capital*. Modal sosial berkaitan dengan ikatan atau relasi antar seorang individu dengan individu lainnya yang dapat menjadi sumber daya bagi individu tersebut, seperti ikatan yang sudah didasari oleh kepercayaan memungkinkan transaksi bisnis menjadi

lebih mudah (Coleman, 2010). Tentunya hal ini menjadi warisan penting bagi subjek sebagai seorang wirausahawan.

Setelah dianggap mampu memahami dan menguasai keterampilan dalam berwirausaha, subjek diberi kepercayaan oleh orang tua untuk melakukan aktivitas usaha secara mandiri, dimulai dari membeli barang, membangun relasi serta membuat keputusan sendiri. Pemberian kepercayaan ini merujuk pada salah satu bentuk dukungan yakni, dukungan berupa perhatian emosional. Salah satu bentuk perhatian emosional adalah memberikan kepercayaan kepada seorang individu (House, 1981). Memberi izin kepada anak untuk melakukan aktivitas berwirausaha merupakan salah satu bentuk dukungan emosional dari orang tua (Adi & Idris, 2021). Ini juga menjadi momen dimana akhirnya subjek tidak lagi dipantau dan didampingi lagi oleh orang tua dalam menjalankan aktivitas berwirausaha dan mulai menjadi pelaku bisnis dalam usaha keluarga. Dukungan emosional dari keluarga juga tampak saat awal mula subjek terjun berwirausaha. Subjek mengungkapkan dirinya sempat ragu dan tidak percaya diri saat awal terjun berwirausaha, subjek diyakinkan oleh tantenya sehingga subjek dapat percaya diri dan yakin untuk terjun menjalankan aktivitas usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek afektif, dukungan keluarga berperan dalam menumbuhkan rasa percaya diri wirausahawan muda untuk berwirausah a.

Berdasarkan cerita yang subjek sampaikan, diketahui bahwa dalam perjalanan usahanya subjek tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh orang tuanya. Subjek memperoleh modal awal untuk membeli barang melalui bantuan finansial yang diberikan oleh orang tua subjek. Modal ini diberikan oleh kedua orang tuanya dengan sistem pinjam-ganti. Sistem ini digunakan oleh kedua orang tua subjek agar subjek dapat mengembangkan tanggung jawab. Setelah mampu mengumpulkan modal, barulah subjek dapat membeli barang sendiri dengan uang pribadi. Selain itu, subjek dibelikan mobil oleh kedua orang tuanya untuk kebutuhan mobilitas subjek dalam melakukan aktivitas usaha. Subjek juga dibelikan kebun oleh orang tuanya untuk dikelola. Hal ini menunjukkan adanya pemberian dukungan instrumental dari orang tua kepada subjek, sesuai dengan ungkapan beberapa ahli, dukungan instrumental merupakan bantuan langsung salah satunya berupa uang ataupun barang (House, 1981; Sarafino & Smith, 2010; Taylor, 2011). Dari awal proses belajar hingga tahap menjadi pelaku usaha saat ini, dukungan finansial orang tua tetap tersedia ketika subjek mengalami kerugian. Dukungan finansial yang diberikan kepada subjek saat mengalami kerugian diberikan secara percuma tanpa perlu diganti oleh subjek.

Subjek juga memperoleh beberapa bentuk dukungan lain diantaranya dukungan berupa nasihat, saran, dan masukan dalam menjalankan aktivitas usaha dari orang tuanya dan tantenya.

Seperti berhati-hati dalam membeli barang, menjaga tutur kata saat berbicara dengan orang lain, dan jangan melupakan ibadah. Dukungan informasional merupakan dukungan yang merujuk pada pemberian informasi atau saran, arahan, dan umpan balik (House, 1981; Sarafino & Smith, 2010; Taylor, 2011). Dukungan nasihat adalah jenis dukungan kompleks karena sering dihargai bukan karena isinya melainkan karena rasa nyaman dan kepastian yang diberikan (Dolan et al., 2006).

Subjek melihat orang tuanya sebagai *support system* yang memiliki peranan krusial dalam perjalanan usaha subjek. Subjek memaknai dukungan dari kedua orang tuanya merupakan sebuah *privilege* dan keberkahan yang diberikan tuhan untuk dirinya melalui orang tua. Hal ini menunjukkan peranan krusial kedua orang tua subjek sebagai pemberi bantuan utama subjek dalam berwirausaha. Dukungan keluarga merupakan dukungan sosial yang bersifat informal antara anggota keluarga yang dianggap sebagai *central helping system* (Dolan et al., 2006). Dengan berbagai kebutuhan yang terpenuhi dari orang tua membuat subjek semakin termotivasi sebagai pelaku usaha. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Vangelisti (2004) bahwa orang tua merupakan sumber dukungan utama bagi anak yang memberikan kasih sayang, bantuan fisik serta materi, keyakinan akan nilai diri, keintiman, dan dianggap sebagai pihak yang selalu ada ketika dibutuhkan. Dalam perjalanan hidup subjek, dukungan orang tua menjadi sumber daya yang sangat berharga sehingga subjek menyebutnya sebagai sebuah *privilege* atau keuntungan, dan ini juga yang membedakan subjek dengan pelaku usaha yang lain yang belum tentu memiliki sumber daya serupa dari orang tua. Adanya dukungan keluarga juga membuat subjek semakin termotivasi dan memperkuat komitmennya untuk berwirausaha. Dukungan keluarga juga membuat subjek mampu menghadapi beberapa tantangan wirausahawan muda, diantaranya kurangnya sumber daya, terbatasnya pengalaman, dan minimnya jejaring sosial.

Temuan ini menunjukkan bahwa subjek diberikan dukungan secara penuh oleh keluarga. Dengan adanya dukungan keluarga, subjek juga menjadi lebih mudah untuk berkarir sebagai seorang wirausahawan di usia muda. Namun, dukungan yang besar dari keluarga dapat menjadi dua sisi yang bertentangan. Meskipun disisi lain anak menjadi termotivasi dan terlindungi dari resiko dalam berwirausaha, disisi lain hal ini berpotensi membuat anak menjadi kurang mandiri dalam mengelola usaha. Hal ini tampak dari subjek yang saat ini masih banyak membutuhkan diskusi dalam mengambil keputusan bisnis dengan kedua orang tuanya, menerima bantuan finansial ketika mengalami kerugian, dan juga sosok ibu yang masih belum menganggap subjek seperti anak kecil, dimana subjek merasa dirinya masih dilihat sepantaran anak SMP atau SMA.

Hal ini menunjukkan masih kurangnya kepercayaan ibu terhadap kemandirian subjek dengan masih banyaknya pemberian nasehat dan arahan.

Fenomena ini berkaitan dengan konsep *helicopter parenting* atau juga dapat disebut dengan istilah *overparenting*, seperti yang diungkapkan oleh Segrin et al., (2012), pengasuhan yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak sebab adanya dorongan dari keinginan untuk menjamin kesuksesan dan kebahagiaan anak dengan cara mengurangi hambatan-hambatan yang dihadapi anak, seperti memberikan nasehat dan perilaku direktif yang tinggi, memberi dukungan instrumental dan preokupasi terhadap kebahagiaan anak yang dapat merugikan kemandirian, kemampuan adaptif dan sosial pada dewasa muda. Tidak hanya dapat dipahami pada level individu, fenomena pada subjek ini juga dapat dikaitkan dengan budaya dari negara Asia dimana orang tua dianggap sebagai pusat yang memberikan dukungan dan memastikan kebahagiaan dan keberhasilan anak. Banyak orang tua Asia yang memiliki keyakinan bahwa anak-anak dapat mencapai kesuksesan yang lebih baik sebab adanya dukungan, bimbingan keterlibatan dari orang tua sehingga *parenting helicopter* dianggap sebagai praktik pengasuhan umum yang biasa dilakukan dalam konteks budaya Asia (Jung et al., 2019). Oleh sebab itu, dukungan keluarga dalam temuan ini tidak hanya menjadi sumber pemberi kekuatan, tetapi juga memiliki potensi untuk menghambat pembentukan kemandirian dan kemampuan adaptif anak dalam berwirausaha.

Dukungan yang diperoleh subjek turut serta membentuk efikasi dirinya sebagai generasi penerus bisnis keluarga. Menurut Bandura, efikasi diri adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan suatu tugas dan menghadapi situasi tertentu (Feist et al., 2017). Subjek mengungkapkan bahwa dari awal terjun berwirausaha dirinya sudah siap untuk meneruskan usaha keluarga dan menghadapi berbagai resiko, meskipun begitu subjek kembali mengungkapkan bahwa saat ini masih terdapat keraguan karena merasa masih banyak hal yang harus dipelajari dan diperbaiki sebelum hari dimana dirinya menjadi penerus bisnis keluarga tiba. Hal ini menunjukkan bahwa subjek merasa ragu bukan karena resiko atau tantangan yang akan dihadapi melainkan karena ingin mempersiapkan dirinya dengan lebih matang. Berdasarkan hasil temuan, diketahui bahwa dukungan orang tua dapat mempengaruhi efikasi diri, yang mendorong niat suksesi pada generasi penerus bisnis keluarga (Suhartanto, 2022).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa subjek memiliki kesadaran perannya sebagai anak laki-laki dan anak pertama dalam keluarga. Subjek merasa dirinya memiliki tanggung jawab yang lebih besar untuk meneruskan bisnis keluarga ini dibandingkan adik perempuannya. Meneruskan bisnis keluarga ini merupakan bentuk tanggung jawab subjek sebagai anak untuk membantu orang tuanya yang dapat dipahami sebagai *Filial obligation* subjek dalam konteks

kewirausahaan. *Filial obligation* diartikan sebagai kewajiban anak terhadap orang tua dan kewajiban tersebut tidaklah bersifat menindas melainkan didasari prinsip timbal balik dan rasa terimakasih pada orang tua (Welch, 2012). Penekanan pada peranan anak laki-laki dalam keberlanjutan bisnis keluarga juga tidak semata-mata lahir dari motivasi pribadi subjek dan *Filial obligation*, melainkan juga dapat dipengaruhi oleh konstruksi sosial-budaya yang mendorong keberlangsungan bisnis keluarga diteruskan oleh anak laki-laki. Dalam budaya Indonesia, nilai patriarki masih melekat kuat sehingga adanya kecenderungan secara eksplisit dan implisit terkait pewarisan hak milik dan kepemimpinan bisnis keluarga kepada anak laki-laki pertama dalam keluarga (Mulyaningtyas et al., 2021).

Berdasarkan data hasil penelitian, tampak bahwa proses subjek belajar kewirausahaan subjek berlangsung secara bertahap sejak subjek masih kecil hingga dewasa. Subjek mulai memperhatikan serta terlibat dengan aktivitas usaha kedua orang tuanya saat duduk dibangku SMA, dan pembelajaran lebih lanjut dan mendalam subjek lakukan setelah berhenti berkuliah. Proses pembelajaran ini tidak hanya memberikan pengetahuan dan pemahaman kewirausahaan, melainkan juga membentuk identitas diri, *mindset*, karakter, ketahanan mental, prinsip dan nilai-nilai pribadi dalam berwirausaha. Kemudian, pembelajaran dari orang tua, pengalaman pribadi, dan pembelajaran kewirausahaan dari pengalaman masa kecil bersama nenek dan kakek berperan dalam membentuk nilai-nilai kewirausahaan subjek. Berdasarkan hasil temuan Martha et al. (2021) nilai-nilai kewirausahaan yang diberikan oleh orang tua menjadi modal anak baik dalam meneruskan bisnis keluarga ataupun menjalankan bisnis secara mandiri.

Adapun nilai kerja profesional subjek dalam berwirausaha merujuk pada konsep yang subjek sebut sebagai '*mental*' yang mencakup nilai kerja berupa tanggung jawab, keberanian, stabil dalam mengambil keputusan, fokus dalam bekerja, dan berpikir strategis atau beorientasi pada masa depan. Dan juga terdapat tiga prinsip yang harus dimiliki dalam berwirausaha, yakni jujur, menepati janji dan pandai berkomunikasi. Dalam menjalankan usahanya subjek juga tidak lepas dari nilai-nilai spiritual pribadi yang menjadi landasan subjek menjalankan usaha, diantaranya patuh terhadap orang tua agar dapat mencapai kesuksesan, menjalankan amanah Tuhan, rasa syukur terhadap rezeki, dan menjadikan usaha sebagai bentuk ibadah. Nilai-nilai spiritual mempengaruhi perilaku bisnis, pengusaha yang konsisten dalam menjalankan praktik ibadah cenderung lebih stabil dan mengalami pertumbuhan bisnis yang lebih baik (Priyanto et al., 2024).

Selama pengalamannya menjadi seorang wirausahawan, subjek pernah merasa was-was dan panik ketika pertamakali mengalami kerugian. Tetapi, subjek melihat kerugian sebagai

pembelajaran untuk memperbaiki kesalahan dan membentuk kewaspadaan untuk langkah kedepannya. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memiliki *growth mindset*. Orang dengan *growth mindset* akan bersikap pantang menyerah meskipun berada dalam tekanan, mereka akan tetap berani mengambil resiko, menghadapi tantangan dan terus berusaha melaluinya (Dweck, 2016). Pada temuan ini, *growth mindset* menjadi landasan kognitif yang memperkuat resiliensi subjek untuk menghadapi tantangan dalam berwirausaha. Resiliensi diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali setelah menghadapi krisis atau momen penuh tekanan sehingga kesulitan dapat dilihat sebagai tantangan, kegagalan jadi keberhasilan, dan ketidakberdayaan menjadi kekuatan (Reivich & Shatte, 2002). *Mindset* dan kemampuan untuk menghadapi masalah dan kerugian ini tidak terlepas dari bagaimana subjek mempelajari kewirausahaan dari orang tuanya baik itu melalui pengamatan dan bimbingan.

Temuan ini menunjukkan perjalanan kewirausahaan dari subjek tidak terlepas dari peranan keluarga sebagai pemberi dukungan, teladan, serta lingkungan tempat pembelajaran kewirausahaan baik melalui proses pembelajaran observasional dan pengalaman langsung. Dukungan keluarga temuan ini mencakup dukungan instrumental, emosional, informasional, relasi dan nasehat sehingga subjek menjadi lebih mudah memulai karirnya sebagai wirausahawan. Penelitian ini juga menemukan dualitas dari dukungan keluarga, dimana selain menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan dalam berwirausaha, membentuk efikasi diri, dukungan keluarga yang terlalu besar berpotensi menghambat kemandirian yang merefleksikan fenomena *helicopter parenting* dalam budaya Asia. Penelitian ini menemukan bahwa kewirausahaan dalam konteks keluarga tidak hanya mencakup proses ekonomi melainkan juga sebuah proses sosial, kultural dan psikologis yang membentuk motivasi, identitas, mindset, ketahanan mental, efikasi diri dan nilai-nilai pribadi seorang individu dalam kewirausahaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, diketahui bahwa perjalanan kewirausahaan subjek tidak lepas dari peranan keluarga sebagai pemberi bantuan dan sebagai lingkungan pembelajaran kewirausahaan bagi subjek. Gambaran dukungan keluarga subjek bersifat multidimensional, dinamis dan berkelanjutan dalam setiap tahap kehidupannya. Penelitian ini menyroti dukungan yang diperoleh individu dari anggota keluarga yang berwirausaha. Dukungan keluarga tersebut meliputi dukungan instrumental, emosional, informasional, relasi dan nasehat. Meskipun dukungan keluarga berperan dalam memotivasi dan melindungi wirausahawan muda dari resiko, pemberian dukungan keluarga yang tidak tepat berpotensi menghambat kemandirian dan menjadi ketergantungan dengan dukungan yang disediakan oleh keluarga. Fenomena ini berkaitan dengan adanya praktik *helicopter parenting* dalam konteks budaya negara Asia, terutama Indoensia, dimana masih dominannya dukungan dan intervensi keluarga untuk menjamin kesuksesan anak.

Pada temuan ini, dipahami bahwa keluarga memiliki peran sebagai lingkungan pertama yang memberi landasan dan pendidikan kewirausahaan subjek. Paparan kewirausahaan sejak dini terjadi saat subjek duduk di kelas 5 hingga 6 SD, dimulai dari *experiantal learning*, yakni subjek membantu nenek berjualan sembako dan adanya *Observasional learning* terhadap figur nenek dan kakek sehingga memberi stimulasi kognitif terhadap minat subjek untuk berwirausaha dimasa depan. Proses pembelajaran ini berlanjut secara mendalam melalui pendidikan kewirausahaan dari orang tua setelah subjek berhenti berkuliah. Penelitian ini menyoroti bagaimana peranan keluarga sebagai pemberi dukungan dan lingkungan pembelajaran kewirausahaan yang berperan dalam membentuk motivasi, identitas, mindset, ketahanan mental, efikasi diri dan nilai-nilai pribadi seorang subjek dalam berwirausaha meskipun menjadi wirausahawan bukanlah pilihan karir subjek sebelumnya.

Saran

Bagi keluarga, khususnya yang memiliki latar belakang wirausaha dan berkeinginan untuk meneruskan bisnis keluarga, disarankan agar dapat menjadi sumber dukungan yang komprehensif bagi anak, baik berupa dukungan instrumental (finansial dan fasilitas), emosional (kepercayaan dan motivasi), informasional (bimbingan dan arahan), maupun dukungan relasi dan nasihat. Dukungan keluarga merupakan fondasi penting dalam memotivasi dan membantu wirausahawan muda menghadapi berbagai tantangan. Namun, pemberian dukungan yang berlebihan dan tidak tepat justru dapat menghambat perkembangan kemandirian anak. Oleh karena itu, keluarga perlu menjaga keseimbangan dalam memberikan dukungan dan menghindari overproteksi agar anak memiliki ruang

untuk belajar dari kesalahan, mengambil tanggung jawab, serta mengembangkan kemandirian dalam berwirausaha. Orang tua juga diharapkan menyadari perannya sebagai figur utama yang menjadi panutan dan lingkungan pembelajaran pertama bagi anak untuk mengenal dan mempelajari kewirausahaan. Pengenalan kewirausahaan dapat dilakukan sejak dini dengan melibatkan anak secara bertahap dalam aktivitas usaha serta memberikan teladan mengenai nilai-nilai kewirausahaan agar anak dapat menumbuhkan minat, keterampilan, dan efikasi diri dalam berwirausaha.

Bagi wirausahawan muda, terutama yang berasal dari keluarga wirausaha, disarankan untuk memanfaatkan secara optimal setiap bentuk dukungan keluarga, seperti dukungan instrumental, informasional, relasi, dan nasihat, dalam menjalankan serta mengembangkan usaha. Meskipun demikian, wirausahawan muda juga perlu mengembangkan kemandirian dan otonomi agar tidak bergantung sepenuhnya pada keluarga. Dalam proses belajar berwirausaha, penting untuk menumbuhkan *growth mindset* sebagai landasan resiliensi dengan melihat tantangan dan kerugian sebagai bagian dari proses pembelajaran dan perbaikan strategi bisnis. Selain itu, wirausahawan muda juga perlu membangun ketahanan mental dengan tidak mudah menyerah menghadapi kegagalan, berani mengambil risiko, serta memiliki semangat untuk terus belajar dari pengalaman.

Bagi penelitian berikutnya, disarankan agar melibatkan lebih banyak subjek dengan variasi bidang usaha, latar belakang keluarga, budaya, dan jenis kelamin yang berbeda sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Penelitian ini juga menunjukkan adanya potensi dampak negatif dari praktik *helicopter parenting* yang umum terjadi dalam budaya Asia, sehingga studi lanjutan perlu mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana nilai-nilai budaya Asia, khususnya di Indonesia, memengaruhi bentuk dan efektivitas dukungan keluarga terhadap wirausahawan muda. Selain itu, penelitian mendatang disarankan untuk mengeksplorasi secara lebih mendalam pengaruh paparan kewirausahaan sejak dini dalam keluarga terhadap pembentukan minat, identitas, dan *mindset* individu sebagai calon wirausahawan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifuddin, M., & Razak, M. (2015). *Kewirausahaan teori dan aplikasi: Strategi membangun kerajaan bisnis* (1st ed.). Magnascript Publishing.
- Arnett, J. J. (2000). Emerging adulthood: A theory of development from the late teens through the twenties. *American Psychologist*, 55(5), 469–480. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.5.469>
- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik generasi Z. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59–72. <https://doi.org/10.62108/asrj.v2i1.5812>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Pentice-Hall. <https://doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005>

- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cardella, G. M., Sánchez, B. R. H., & García, J. C. S. (2011). Entrepreneurship and family role: A systematic review of a growing research. *Frontiers in Psychology*, 35(2), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02939>
- Cheung, F. (2024). Career self-efficacy as a mediator between career-specific parental behaviors and school career support on career doubt. *BMC Psychology*, 12(1), 1–11. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01536-9>
- Coleman, J. S. (2010). Social capital in the creation of human capital. In *Sociological and Economic Approaches to the Analysis of Social Structure* (pp. 94–120). <http://www.jstor.org/stable/2780243>
- Dietrich, J., & Kracke, B. (2009). Career-specific parental behaviors in adolescents' development. *Journal of Vocational Behavior*, 75(2), 109–119. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2009.03.005>
- Dolan, P., Canavan, J., & Pinkerton, J. (2006). *Family support as reflective practice*. Jessica Kingsley Publishers.
- Dweck, C. S. (2016). *The new psychology of success* (Updated). Penguin Random House.
- Edelman, L. F., Manolova, T., Shirokova, G., & Tsukanova, T. (2016). The impact of family support on young entrepreneurs' start-up activities. *Journal of Business Venturing*, 31(4), 428–448. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2016.04.003>
- Farmer, S. M., Yao, X., & Kung-Mcintyre, K. (2011). The behavioral impact of entrepreneur identity aspiration and prior entrepreneurial experience. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 35(2), 245–273. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00358.x>
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2017). *Teori kepribadian* (R. A. H. D. Pertiwi & D. Mandasari, Eds.; 8th ed.). Salemba Humanika.
- Fikri, M. A. R., Santoso, B., & Handaru, A. W. (2024). Analisa preferensi kerja bagi generasi Z dengan menggunakan metode conjoint analysis. *Jurnal Pajak dan Analisis Ekonomi Syariah*, 1(3), 63–81. <https://doi.org/10.61132/jpaes.v1i3.203>
- Fishman, A. E. (2009). *9 elements of family business success*. McGraw-Hill.
- Gimeno, A., Baulenas, G., & Coma-Cros, J. (2010). *Family business models: Practical solutions for the family business*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/9780230282148>
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, N. A. (2010). *Entrepreneurship* (J. Beck, Ed.; 8th ed.). McGraw-Hill.
- House, J. S. (1981). *Work stress and social support*. Addison-Wesley Publishing Company. <https://doi.org/10.2307/2069001>

- Ikels, C. (2004). *Filial piety: Practice and discourse in contemporary East Asia*. Stanford University Press. <https://doi.org/10.1515/9780804767163>
- Indra, H., Waskito, & Mulianti. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan minat berwirausaha bidang pengelasan pada siswa jurusan Teknik Mesin SMK Negeri 2 Payakumbuh. *Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 1(4), 943–949. <https://doi.org/10.24036/vomek.v2i4.120>
- Jayawarna, D., Jones, O., & Macpherson, A. (2015). Becoming an entrepreneur: The unexplored role of childhood. In *Entrepreneurial Learning* (pp. 45–71). <https://doi.org/10.4324/9781315857817-3>
- Jung, E., Hwang, W., Kim, S., Sin, H., Zhang, Y., & Zhao, Z. (2019). Relationships among helicopter parenting, self-efficacy, and academic outcome in American and South Korean college students. *Journal of Family Issues*, 00(0), 1–22. <https://doi.org/10.1177/0192513X19865297>
- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lau, C. Y. H., & Tov, W. (2023). Effects of positive reappraisal and self-distancing on the meaningfulness of everyday negative events. *Frontiers in Psychology*, 14, 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1093412>
- Martha, J. A., Hidayat, R., Wati, A. P., & Sari, N. K. M. (2021). Keterlibatan orang tua dalam menumbuhkan minat anak untuk melanjutkan bisnis keluarga. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 26–41. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i1.163>
- McCann, G. (2007). *When your parents sign the paychecks: Finding career success inside or outside the family business* (H. Stith, Ed.). JIST Publishing.
- Mulyaningtyas, B., Mustikasari, E., & Pranidana, S. A. (2021). Analisis gender pada suksesti perusahaan keluarga (multicase study pada lima perusahaan keluarga di Kabupaten Grobogan). *Jurnal Masyarakat Maritim*, 9(1), 52–61. <https://doi.org/10.31629/jmm.v9i1.7230>
- Murdock, G. P. (1949). *Social structure*. The Macmillan Company.
- Nisa, S. S., Fitriana, A. Q. Z., & Adibah, D. F. (2025). Ketidaknyamanan akademik: Pergulatan mahasiswa antara minder dan tuntutan lingkungan sosial. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 527–535. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/305>
- Novia, S. T., Rahma, A., Melyana, K., Elfina, R., Afriza, N., Oktavia, I., & Putra, D. R. (2021). Peran pola asuh orang tua dalam membangun karakter entrepreneurship pada anak. *Jurnal Counseling Care*, 5(1), 13–20. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3251913&val=28530>
- Novrizaldi. (2023). Kewirausahaan pemuda berperan untuk wujudkan Indonesia maju. *Kemenkopmk.go.id*. <https://www.kemenkopmk.go.id/kewirausahaan-pemuda-berperan-untuk-wujudkan-indonesia-maju>

- Palmer, C., Fasbender, U., Kraus, S., Birkner, S., & Kailer, N. (2021). A chip off the old block? The role of dominance and parental entrepreneurship for entrepreneurial intention. *Review of Managerial Science*, 15(2), 287–307. <https://doi.org/10.1007/s11846-019-00342-7>
- Pramudya, S. H., Syahrivar, J., & Chairy, C. (2022). The role of filial piety in career interest alignment, identity alignment, and affective commitment: Evidence from Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 20(1), 432–444. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(1\).2022.35](https://doi.org/10.21511/ppm.20(1).2022.35)
- Priyanto, A., Mahdafi, M. R., & Saputri, M. M. (2024). Spiritualitas dan kewirausahaan: Eksplorasi peran praktik tasawuf dalam kesuksesan usaha. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 90–103. <https://doi.org/10.22373/substantia.v26i1.21897>
- Ramadhani, W. (2024). Banyak yang minat, tapi kenapa young entrepreneur di Indonesia cuma 3,47 persen? *Kumparan Plus*. <https://kumparan.com/kumparanbisnis/banyak-yang-minat-tapi-kenapa-young-entrepreneur-di-indonesia-cuma-3-47-persen-22NeDM9AKMp>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Three Rivers Press.
- Rivaldi, M., Suhab, R. F., & Alwi, M. (2025). Pengaruh jiwa kewirausahaan dan kemandirian pribadi terhadap keberhasilan usaha kuliner di Desa Sidorejo. *Jurnal E-Business Institut Teknologi dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 5(1), 11–19. <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v5i1.161>
- Sabil, N. F., & Diantoro, F. (2021). Sistem pendidikan nasional di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 209–230. <https://doi.org/10.21154/maalim.v2i01.3035>
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2010). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). Wiley.
- Sari, D. K., Doriza, S., & Zulfa, V. (2021). Tingkat pendidikan dan motivasi kesiapan suksesor pada bisnis keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*, 8(01), 11–21. <https://doi.org/10.21009/JKKP.081.02>
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2018). *Psikologi kewirausahaan: Potensi riset dalam konteks Indonesia*. Urecol, September, 167–178.
- Segrin, C., Woszidlo, A., Givertz, M., Bauer, A., & Murphy, M. T. (2012). The association between overparenting, parent-child communication, and entitlement and adaptive traits in adult children. *Family Relations*, 61(2), 237–252. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2011.00689.x>
- Sitorus, R. E., Qurniawan, R., Hindriyani, M., Nanda, D., & Azzani, M. (2022). Kartu Prakerja dan pengembangan kewirausahaan. *Policy Brief*. https://public-prakerja.oss-ap-southeast-5.aliyuncs.com/www/ebook-reporting/ProgramKartuPrakerjaPolicyBriefKewirausahaan_Edisi2Tahun2022_Bahas.a.pdf

- Soares, A. M. J., Melo, F. L. N. B. De, & Sampaio, L. M. B. (2023). Influence of parental support on entrepreneurial intention of university students: Empirical evidence in Brazil. *Cadernos EBAP.EBR*, 21(2), 1–16. <https://doi.org/10.1590/1679-395120220121x>
- Stryker, S. (2007). Identity theory and personality theory: Mutual relevance. *Journal of Personality*, 76(6), 1083–1182. <https://doi.org/10.1111/j.1467-6494.2007.00468.x>
- Suhartanto, E. (2022). The mediating effect of family business self-efficacy on parental support and succession intention relationship. *Journal of Family Business Management*, 13(4), 905–922. <https://doi.org/10.1108/JFBM-03-2022-0035>
- Syafan, L. O. (2023). *Dasar-dasar kewirausahaan* (S. Hamim, Ed.). Eureka Media Aksara.
- Taylor, S. E. (2011). Social support: A review. In H. S. Friedman (Ed.), *The Oxford handbook of health psychology* (pp. 192–217). https://taylorlab.psych.ucla.edu/wp-content/uploads/sites/5/2014/11/2011_Social-support_A-review.pdf
- Tessema, D. A., Brunninge, O., & Cestino, J. (2024). Transmission of entrepreneurial values in enterprising families: A systematic literature review. *Journal of Family Business Management*. <https://doi.org/10.1108/JFBM-06-2024-0132>
- Utama, Y. Y. (2017). Analisis pengaruh budaya & keluarga terhadap orientasi wirausaha orang muda di Indonesia dan Malaysia. *MODUS*, 29(2), 157–175.
- Vangelisti, A. L. (2004). *Handbook of family communication*. Lawrence Erlbaum Associates. <https://doi.org/10.4324/9781410609564>
- Welch, B. F. (2012). A theory of filial obligations. *Florida State University Department of Philosophy*, 38(4), 717–737. <https://doi.org/10.5840/soctheorpract201238438>
- Wijaya, Y., Priyatama, A. N., & Khasan, M. (2020). Dukungan sosial keluarga dengan minat berwirausaha siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). *Jurnal Psikologi Perseptual*, 5(2), 88–99. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v5i2.5050>
- Yudaikawira Utama, Y. (2017). Analisis pengaruh budaya & keluarga terhadap orientasi wirausaha orang muda di Indonesia dan Malaysia. *Jurnal MODUS*, 29(2), 157–175.
- Yulanda, N. (2015). Pengaruh nilai budaya bisnis pada masyarakat Minangkabau terhadap perilaku kewirausahaan pedagang perantau di Tanah Abang. *Journal of Applied Business and Economics*, 2(1), 95–108.
- Zhu, W., Zhou, I., Lau, W. K. E., & Welch, S. (2020). How a harmonious family encourages individuals to enter entrepreneurship: A view from conservation of resource theory. *International Journal of Conflict Management*, 31(3), 333–351. <https://doi.org/10.1108/IJCMA-09-2019-0176>